

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter dan pendidikan karakter merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Keberadaan karakter yang telah hidup di masyarakat maupun di lingkungan instansi pemerintahan tidak dapat dipungkiri lagi. Karakter merupakan ciri atau karakteristik diri seseorang yang bersumber dari pengalaman yang diterima dari lingkungan. Menurut Gunawan (2012:3), “karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain”. Karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Karakter dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, sehingga perlu usaha membangun karakter dan menjaga agar tidak terpengaruh oleh hal yang buruk. Karakter sudah digencarkan sejak zaman kemerdekaan terbukti dari pernyataan presiden pertama Indonesia yaitu Bung Karno yang melalui pidatonya menyampaikan mengenai perihal karakter bagi suatu bangsa. Menurut Bung Karno sebagaimana dikutip oleh Samani (2012:1-2),

bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pengembangan karakter (*character building*), karena melalui pembangunan karakter inilah membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Di Indonesia, karakter telah hidup di masyarakat sejak dahulu namun keberadaan dan ugensinya belum dimaksimalkan seperti zaman modernisasi

sekarang. Karakter wajib ditanamkan pada diri seseorang agar mampu menjadi pribadi yang luhur. Karakter terdiri dari 18 aspek karakter yang sangat terperinci menjadi karakter bangsa. Aspek karakter dari 18 tersebut, 2 diantaranya sangat penting yaitu aspek kemandirian dan kerja keras. Kemandirian dan kerja keras penting bagi pembangunan bangsa melalui pendidikan. Pendidikan adalah harapan bangsa yang diharapkan masa depan mempunyai pondasi yang kuat. Pondasi yang mampu membuat generasi muda menjadi mandiri dengan segala potensi yang dimilikinya. Aspek kemandirian dan kerja keras tidak hanya hidup dan tertanam dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan pemerintah, organisasi, keluarga, dan tidak terkecuali di lingkungan masyarakat.

Manusia senantiasa berkembang seiring dengan berjalannya waktu, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang lain disekitarnya dan mulai melakukan sendiri atau mandiri. Menurut Fatimah (2006:143),

kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangannya, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan mantap.

Karakter orang yang mandiri menunjukkan seseorang yang tidak bergantung pada orang lain. Sebagai contoh seorang anak yang mandiri di dalam mengerjakan tugasnya tidak menunggu untuk diperintah oleh orang tua/guru.

Karakter kerja keras tidak kalah penting yang harus dimiliki seseorang. Menurut Elfindri (2012:102), “karakter kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam

mencapai tujuan dan cita-cita”. Menurut Samani (2011:17), “kerja keras adalah suatu istilah yang melengkapi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas”. Orang yang memiliki karakter kerja keras berusaha memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Kerja keras ini muncul sebagai wujud dorongan motivasi.

Pendidikan karakter hingga saat ini belum berhasil secara optimal menciptakan insan yang berkarakter. Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter di rasa sangat mendesak. Pelaksanaan pendidikan karakter apabila diserahkan pada sekolah dan guru tentu kurang efektif. Implementasi pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan oleh sekolah dan perguruan tinggi, tetapi perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, instansi pemerintah, organisasi masyarakat, partai politik, lembaga swadaya masyarakat lain (Gunawan,2012:v).

Pendidikan karakter dibutuhkan oleh masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, sebagian elemen masyarakat tersebut salah satunya adalah penyandang cacat tubuh. Penyandang cacat tubuh merupakan keadaan seseorang yang memiliki kekurangan fisik tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot dan persendian baik struktur atau fungsi dapat mengganggu atau rintangan dan hambatan baginya dalam melakukan berbagai aktivitas. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar penyandang cacat tubuh menggunakan kekurangan dirinya untuk mengemis di jalan untuk mendapatkan belas kasih orang, serta menjadi pengganggu di rumah karena kekurangan fisik yang dialaminya. Pendidikan karakter dirasakan sangat perlu pengembangannya bila mengingat

makin meningkatnya sikap pesimis, mudah putus asa, tidak semangat, mencari jalan/pekerjaan yang mudah tanpa bekerja keras, dll. Kondisi masyarakat bahkan kondisi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok implementasi pendidikan karakter. Fenomena permasalahan tersebut disebabkan kurangnya karakter kemandirian dan kerja keras.

Keterkaitan dan hubungan antara implementasi karakter dengan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah tertuang dalam visi, misi dan tujuan Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Tim penyusun sebagaimana dikutip Oktaviani (2014:4), tujuan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagaimana berikut ini.

1. Menghasilkan guru bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta ketatanegaraan yang professional, mampu mengembangkan pembelajaran inovatif dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.
2. Menghasilkan guru yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk mendukung profesionalisme guru.
3. Menghasilkan guru berkarakter kuat dalam mencapai tujuan dan cita-cita nasional.
4. Menghasilkan guru yang memiliki kemampuan membina generasi muda melalui pendidikan Kepramukaan.

Selaras dengan tujuan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut terlihat bahwa pendidikan atau penanaman karakter merupakan salah satu hal yang dijunjung tinggi untuk dilaksanakan oleh dosen, mahasiswa maupun lulusannya.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip Samani (2011:19), Pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada pendidikan formal, non formal dan informal. Implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan pelatihan ketrampilan.

Realita pendidikan lembaga pelatihan yang termasuk macam dari pendidikan formal yang sangat diperlukan penyandang cacat. Pelatihan adalah bagian dari suatu proses pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan kerja seseorang atau sekelompok orang (Notoatmodjo,1997). Di dalam lembaga pelatihan diberikan keterampilan pada penyandang cacat tubuh seperti keterampilan menjahit, memperbaiki dalam bidang elektro, tata rias, dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan agar penyandang cacat tubuh menjadi manusia yang bisa berkarya secara mandiri dan kerja keras, sehingga tidak tergantung pada orang lain dan dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan dalam berkarya. Dengan adanya pelatihan tersebut kelak setelah lulus atau selesai akan mendapatkan ketrampilan yang menjadi modal dalam bekerja ataupun berwirausaha. Hal tersebut perlu dukungan dari masyarakat dalam memberdayakan potensi penyandang cacat tubuh.

Dalam dunia usaha dikenal dengan istilah sektor informal dimana suatu usaha berskala kecil yang dikelola oleh individu-individu dengan tingkat kebebasan yang tinggi dalam mengatur cara bagaimana dan dimana usaha tersebut dijalankan. Usaha-usaha itu berupaya menciptakan lapangan kerja dan mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri. Usaha-usaha sektor informal yang dimaksud di atas diantaranya pedagang kaki lima, pedagang keliling, serta usaha-

usaha rumah tangga seperti usaha jahit/tailor, pembuatan tempe, pembuatan tahu, pembuatan kue, pembuatan es, barang-barang anyaman dan lain-lain. Beberapa contoh usaha diatas usaha jahit sangat menjadi suatu usaha yang banyak diminati oleh konsumen dikarenakan orang-orang lebih senang menjahitkan pakaian agar sesuai dengan bentuk badan. selain itu usaha jahit bisa dijalankan dirumah dengan perekrutan tenaga kerja secara bebas sesuai dengan kehendak pemilik tanpa ikatan. Dalam usaha jahit dapat mempekerjakan orang yang mempunyai keahlian menjahit. Penyandang cacat tubuh pun dapat dipekerjakan dengan syarat mempunyai keahlian menjahit. Hal tersebut menjadi kesenjangan dalam mengimplemen-tasikan karakter kemandirian dan kerja keras yang dimiliki pekerja penyandang cacat tubuh.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai implementasi karakter kemandirian dan kerja keras pada pekerja penyandang cacat tubuh di usaha jahit “Luny Jeans” Kelurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Alasan Peneliti memilih untuk mengadakan penelitian di usaha jahit sebagai tempat melakukan penelitian, karena keberadaannya yang sangat berperan dalam memberdayaakan potensi para penyandang cacat tubuh. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Implementasi Karakter Kemandirian dan Kerja Keras pada Pekerja Penyandang Cacat Tubuh (Studi Kasus di Usaha Jahit “Luny Jeans” Kelurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015).

B. Rumusan Masalah

Menurut Arikunto (2006:17), “apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan/studi eksploratoris, maka masalah yang akan di teliti menjadi jelas”. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan penelitian harus terlebih dahulu mengetahui permasalahan yang ada, serta permasalahan yang jelas dan terperinci agar proses pemecahan akan terarah dan terfokus. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk implementasi karakter kemandirian pada pekerja penyandang cacat tubuh di usaha jahit “Luny Jeans” di Kelurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015?
2. Bagaimanakah bentuk implementasi karakter kerja keras pada pekerja penyandang cacat tubuh di usaha jahit “Luny Jeans” di Kelurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015?
3. Apa saja yang menjadi hambatan implementasi karakter kemandirian dan kerja keras pada pekerja penyandang cacat tubuh di usaha jahit “Luny Jeans” di Kelurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015?
4. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi hambatan implementasi karakter kemandirian dan kerja keras pada pekerja penyandang cacat tubuh di usaha jahit “Luny Jeans” di Kelurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik puncak merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini, perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti sehingga akan dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai langkah pemecahan masalahnya. Berdasarkan masalah yang dirumuskan adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan bentuk implementasi karakter kemandirian pada pekerja penyandang cacat tubuh di usaha jahit “Luny Jeans” di Kelurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015.
2. Untuk mendiskripsikan bentuk implementasi karakter kerja keras pada pekerja penyandang cacat tubuh di usaha jahit “Luny Jeans” di Kelurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015.
3. Untuk mendiskripsikan hambatan-hambatan implementasi karakter kemandirian dan kerja keras pada pekerja penyandang cacat tubuh di usaha jahit “Luny Jeans” di Kelurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015.
4. Untuk memberikan solusi dalam mengatasi hambatan implementasi karakter kemandirian dan kerja keras pada pekerja penyandang cacat tubuh di usaha jahit “Luny Jeans” di Kelurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian sudah tentu diharapkan mempunyai manfaat yang dapat dikembangkan dan mampu memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hal tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Manfaat teoritis.

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan, khususnya mengenai implementasi karakter kemandirian dan kerja keras pada pekerja penyandang cacat tubuh di usaha jahit “Luny Jeans”.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis.

- a. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan dan kerangka acuan mengenai karakter kemandirian dan kerja keras pada pekerja penyandang cacat tubuh di usaha jahit “Luny Jeans”.
- b. Peneliti sebagai calon pendidik berharap agar pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat ditransformasikan kepada peserta didik pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah merupakan penjabaran dari kata kunci yang terdapat dan digunakan di dalam penelitian. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi. Menurut Usman (2002:70), implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Menurut Setiawan (2004:29), implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan, birokrasi yang efektif. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu sistem yang bermuara pada aktivitas atau aksi yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.
2. Karakter. Menurut Gunawan (2012:3), “karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain”. Menurut Kemendiknas (2010), sebagaimana dikutip oleh Wibowo (2013:10),” karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, dan bertindak”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, karakter merupakan watak atau kepribadian seseorang dari keadaan asli yang ada dalam diri individu sebagai landasan bertindak yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

3. Kemandirian. Menurut Reber (1985) sebagaimana dikutip Fatimah (2006:143), “kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain”.
4. Kerja keras. Menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana dikutip Gunawan (2012:33), “kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”. Menurut Mustari (2014:43), kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya yang dilakukan secara terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan tuntas.
5. Pekerja penyandang cacat tubuh. Pekerja penyandang cacat tubuh merupakan setiap orang bekerja dengan menerima upah yang memiliki kelainan fisik tubuh pada alat gerak meliputi tulang, otot dan persendian baik struktur atau fungsi yang dapat mengganggu atau rintangan serta hambatan baginya untuk melakukan sesuatu secara baik.
6. Usaha Jahit. Menurut Purwanti (2006), usaha jahit atau tailor adalah usaha menjahit yang menerima pesanan pembuatan pakaian.